

Membangun Generasi Berkarakter melalui Manajemen Pendidikan Islam di Pesantren

Wahyudi Widodo¹

¹ STAI Ma'had Aly Alhikam Malang, Indonesia.

¹ ewahyudiwidodo62@gmail.com

Submit : **10/10/2024** | Review : **18/12/2024** s.d **19/12/2024** | Publish : **28/12/2024**

Abstract

Character development is a cornerstone of education, crucial for preparing students to navigate contemporary challenges and future uncertainties. Pesantren, as traditional Islamic educational institutions, exemplify this effort by embedding religious and nationalistic values into the character-building process. This study investigates the management strategies of Islamic education at Pondok Pesantren Anwarul Huda, Malang, focusing on its contribution to student character formation. Using a qualitative research design, the study reveals the integral role of planning, organization, implementation, and evaluation in shaping student character. Planning involves engaging all stakeholders, including the community and guardians, while organization ensures the availability of resources and inclusive participation. Implementation integrates daily practices, core learning activities, and additional programs designed to foster exemplary behaviors. Evaluations, conducted at individual and collective levels, measure the effectiveness of these initiatives. Furthermore, the study explores the dual approach to character formation: a structured class-based model through Madrasah Diniyah sessions and a cultural framework rooted in pesantren traditions. Methods such as role modeling, advice, attention, and reward-punishment systems are applied to instill discipline and values. The findings emphasize the vital role of pesantren management in creating a conducive environment for holistic character development aligned with Islamic teachings.

Keywords : *Management, Character, Students, Islamic Boarding School.*

PENDAHULUAN

Karakter adalah sesuatu yang sangat penting dan vital bagi tercapainya tujuan hidup. Karakter merupakan dorongan pilihan untuk menentukan yang terbaik dalam hidup. Pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (*habit*) tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga anak memiliki pemahaman dan kesadaran tinggi serta kepedulian dan

komitmen untuk menerapkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari (Mulyasa, 2013). Maka dari itu, pendidikan karakter harus menjadi bagian terpadu dari pendidikan. Theodore Roosevelt mengemukakan mendidik seseorang hanya untuk berfikir dengan akal tanpa disertai pendidikan moral berarti membangun sebuah ancaman dalam kehidupan bermasyarakat (Lichona, 2019).

Sejalan dengan pendapat tersebut, Dirjen Pendidikan Agama Islam (2010) mengemukakan bahwa karakter (*character*) dapat diartikan sebagai totalitas ciri-ciri pribadi yang melekat dan dapat diidentifikasi pada perilaku individu yang bersifat unik, dalam arti secara khusus ciri-ciri ini membedakan antara satu individu dengan yang lainnya. Dengan demikian, istilah karakter berkaitan erat dengan personality (kepribadian) seseorang, sehingga ia bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) jika pelakunya sesuai dengan etika atau kaidah moral (Santi et al., 2023).

Dalam Islam karakter atau akhlak mempunyai kedudukan penting dan mempunyai fungsi yang vital dalam memandu kehidupan masyarakat. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al Qur'an surat An Nahl ayat 90 yang berbunyi:

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebaikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran” (Kementerian Agama RI, 2015).

Dengan hal tersebut memperjelas bahwa pendidikan karakter dalam Islam diperuntukkan bagi manusia yang merindukan kebahagiaan dalam arti yang hakiki, bukan kebahagiaan semu. Karakter Islam adalah karakter yang memelihara eksistensi manusia sebagai makhluk terhormat sesuai dengan fitrahnya (Arifin & Rusdiana, 2019).

Di era modern ini, sangat penting menanamkan karakter untuk semua usia terutama dimulai dari anak hingga remaja. Hal ini karena selain adanya aturan dan kewajiban pemerintah juga dikarenakan permasalahan global hingga nasional yang menyebabkan banyak anak hingga remaja memiliki karakter buruk. Misalnya adalah kurang mandiri, cenderung suka

narkoba dan meremehkan masa depan, suka serba intans untuk dapat uang sehingga mudah terjerumus kepada pencurian dan hal terlarang lainnya seperti penjualan obat terlarang. Tentu mengahdapi tantangan tersebut maka memang wajib bahwa Negara sudah mengatur dan juga Negara mewajibkan berbagai program demi mewujudkan karakter yang baik dan maju ke masa depan. Maka tidak heran bapak Presiden pertama pernah mengatakan dan mengingatkan bahwa: "Negara ini harus digarap dengan fokus pada pembangunan karakter karena pembangunan karakter akan membuat Indonesia menjadi negara yang besar, tinggi, dan megah, dan tidak dibanggakan". Semua itu karena agar Negara tidak mudah dikuasai bangsa asing dan juga mampu mandiri (Mujtahid et al., 2023).

Pembangunan karakter adalah tujuan sekolah umum. Alasan suci penyelenggaraan pendidikan karakter tertuang dalam Amanat UUD 1945 Pasal 31 ayat 3: Penguasa negara mencari dan memilah sistem pendidikan publik yang meningkatkan (Salahudin, 2017). Hal ini juga sesuai Rencana Peningkatan Jangka Panjang Masyarakat (RPJPN) 2005-2025 yang didalamnya pemerintah menetapkan pengembangan karakter sebagai salah satu program kebutuhan kemajuan masyarakat, secara diam-diam menonjolkan jiwa pelatihan karakter. Pembinaan budi pekerti diposisikan sebagai upaya untuk membentuk masyarakat luas yang mempunyai budi pekerti yang berakhhlak mulia, berakhhlak mulia, halus dan tercerahkan dalam memandang asal usul Pancasila sebagai landasan untuk mewujudkan visi penyelenggaraan masyarakat (Kiky, 2020).

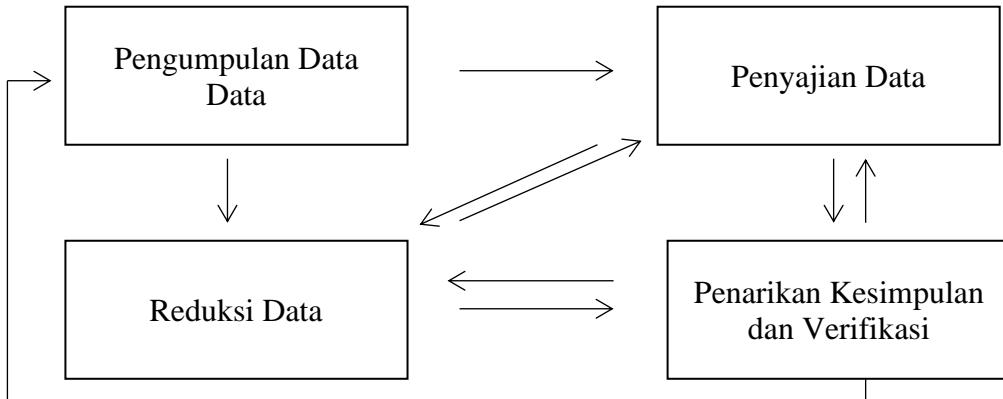
Salah satu lembaga yang memiliki peran penting adalah pesantren. Dimana pesantren sebagai lembaga Islam memiliki visi dan misi serta arah yang bagus dan sesuai dengan tujuan nasional. Maka tidak heran, dalam manajemen pendidikan Islam, pesatren harus menjadi lembaga utama pembinaan keislaman dan nasionalisme bagi semua kalangan terutama bagi pemudanya. Selain iti pesantren merupakan sekolah pengalaman hidup Islam merupakan lembaga pendidikan Islam tertua yang telah banyak berkontribusi terhadap perkembangan dan kemajuan Islam di nusantara dan sekaligus mengawali perkembangan dan kemajuan lembaga

pendidikan Islam lainnya di Indonesia. Maka tidak heran pesantren menjadi contoh dalam pendidikan karakter. Dalam membangun kekuatan dan penguatan karakter maka manajemen menjadi salah satu hal penting. Sehingga dari situlah penguatan manajemen pendidikan Islam sangatlah penting dalam meningkatkan karakter santri di pondok pesantren. Dengan hal tersebut, maka penulis tertarik untuk membahas penguatan manajemen pendidikan islam dalam meningkatkan karakter santri di pondok pesantren Anwarul Huda Malang.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif adalah pendekatan yang memungkinkan peneliti menjabarkan dan juga mendeskripsikan hasil yang dibahas secara rinci. Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang diambil dari berbagai sumber rujukan di lapangan yang dipadukan dengan sumber yang telah ada (Sugiyono, 2021). Maka dalam penelitian ini, peneliti berusaha menjelaskan atau mendeskripsikan hasil-hasil tentang penguatan manajemen pendidikan islam dalam meningkatkan karakter santri di pondok pesantren.

Lokasi penelitian ini tidak ada, tetapi merujuk kepada pondok pesantren anwarul huda Kora Malang. Sumber data yang digunakan, yaitu primer melalui wawancara dan observasi dan sumber penguatnya adalah dari beberapa buku, jurnal, tafsir dan sejenisnya yang dapat memperkuat data penulisan ini. Metode analisis yang digunakan adalah Matthew B. Miles dan Michael Huberman yang merupakan pakar pendidikan dari University of Geneva, Swiss yang meliputi: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan atau verifikasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan kata-kata sebagai pengganti angka. Data dalam penelitian dikumpulkan berdasarkan hasil wawancara semi terstruktur dan diolah melalui pencatatan, pencatatan, dan pengetikan, namun analisis masih menggunakan kata-kata yang kemudian diucapkan (Rijali, 2019).



Gambar. 1. B Miles Huberman Data Analysis Structure.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manajemen Pendidikan Islam Untuk Penguatan Santri

Dalam manajemen pendidikan Islam untuk penguatan santri terdapat empat hal yang penting yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi sebagai berikut :

1. Perencanaan

Perencanaan adalah proses awal dalam menentukan tujuan atau sasaran yang hendak dicapai sehingga menghasilkan pendidikan yang efektif dan efisien. Perencanaan pada dasarnya menentukan kegiatan yang hendak dilakukan pada masa depan. Karena dengan adanya perencanaan proses pendidikan berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Perencanaan di pesantren harus dilakukan minimal 1 tahun sekali dengan melibatkan semua pihak pesantren. Maka dari itu strategi yang dilakukan dalam mengembangkan program pesantren memiliki arah yang jelas, agar setiap komponen yang ada di pesantren memiliki persepsi yang sama dan sinergi dalam mewujudkan visi, misi pesantren yang merupakan tujuan bersama seluruh unsur pesantren (Indrawan et al., 2020). Setiap program hendaknya mendapatkan dukungan dari seluruh komponen pesantren, termasuk wali santri dan masyarakat. Berbagai hal yang berkaitan dengan program pembentukan karakter santri harus dipahami oleh warga pesantren, wali santri karena mereka merupakan pendukung utama suksesnya pembentukan karakter santri. Dan setiap tahun pula diadakan berbagai

sosialisasi kepada seluruh warga pesantren termasuk wali santri dalam upaya memaksimalkan tujuan dari adanya kegiatan yang ada sehingga perencanaan yang di inginkan pesantren sesuai.

Bentuk dari implementasi di Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang terkait perencanaan ini dimulai dengan adanya VISI dan MISI pesantren. VISI pesantren yaitu “Menciptakan kehidupan Islami dalam mencapai tujuan hidup yang diridhoi Allah SWT”, sedangkan MISI untuk mencapai VISI ada tiga hal yakni: membekali santri dalam berbagai ilmu Agama sebagai benteng dalam hidup bermasyarakat, membekali santri dalam berbagai ilmu Agama sebagai penerang pada jalan kebenaran dalam hidup bermasyarakat, dan membekali santri dengan Aqidah, Ahlaq, serta Istiqomah dalam melakansakan Ahlussunnah wal-jama'ah.

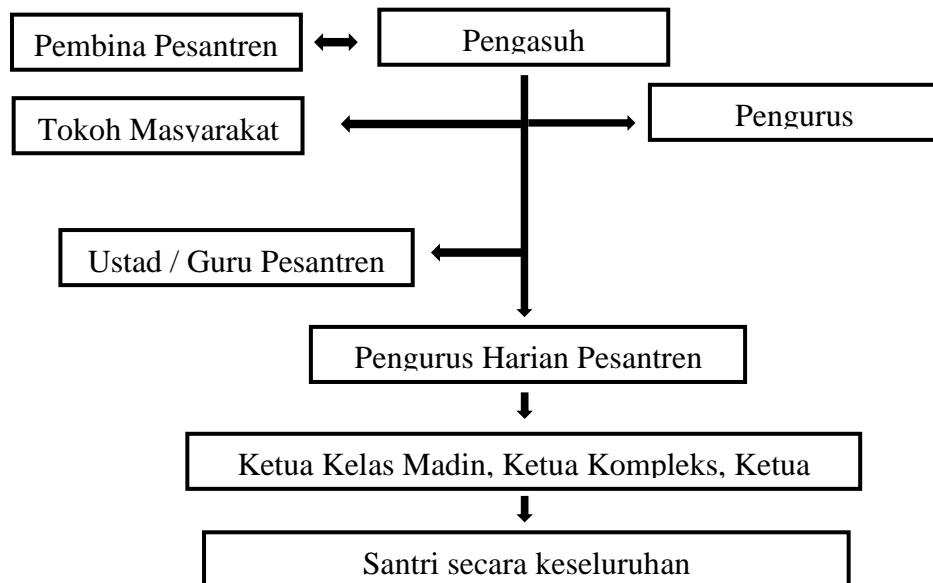
Dalam hal perencanaan program kegiatan keseluruhan pesantren, di PP Anwarul Huda ini dilakukan setiap tahun yakni ketika setelah hari raya idul fitri. Sedangkan pemantauan program kegiatan yang dilakukan dilakukan setiap bulan yakni pada jumat terakhir di bulan tersebut. Dalam penyusunan program dilakukan secara diskusi bersama yang meliputi pengasuh, para pengurus lama pesantren, para perwakilan santri dan juga beberapa tokoh masyarakat yang berada di daerah sekitar pondok pesantren. Menurut ketua harian pondok pesantren, hal ini dilakukan agar dapat menjadikan program pesantren dilakukan dengan baik dan juga sesuai dengan arah dan tujuan pesantren terutama terkait peningkatan karakter santri baik dalam hal keagamaan atau akhirat dan hal umum yang bersifat dunia.

2. Pengorganisasian

Fungsi pengorganisasian didefinisikan oleh M. Manullang sebagai suatu proses penetapan dan pembagian pekerjaan yang akan dilakukan, pembatasan tugas-tugas atau tanggung jawab serta wewenang dan penetapan hubungan-hubungan antara unsur-unsur organisasi sehingga memungkinkan orang-orang dapat bekerja bersama seefektif mungkin untuk pencapaian tujuan. Pengorganisasian pada pembentukan karakter di

Pondok Pesantren harus meliputi pengasuh, pengurus, ustad/guru dan bimbingan konseling. Untuk mencapai tujuan tersebut, masing-masing memiliki tugas tertentu sesuai dengan ketugasannya. Selain itu setiap dari masing-masing juga memiliki bentuk evaluasi dan juga tempat penghubung dengan orang lain yang memiliki kesamaan dalam bertukar pikiran dalam mengembangkan dalam penguatan santri di pondok pesantren.

Di PP Anwarul Huda Malang, organisasi pengurusan paling atas adalah pengasuh, pembina pesantren, tokoh masyarakat agama sekitar dan juga pengurus wali santri. Sedangkan organisasi tengah sebagai pelaksana kegiatan harian pesantren adalah para ustad atau guru dari luar dan para pengurus pesantren. Sedangkan bagian bawah adalah ketua komplek dan kamar serta kelas dan kemudian diikuti oleh santri secara keseluruhan. Berikut gambaran organisasi di PP Anwarul Huda Malang:



Gambar 2. Susunan Kepengurusan Organisasi Pesantren.

3. Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan memiliki sebuah tujuan. Tujuan dilaksanakannya pembentukan karakter santri di pondok pesantren adalah membentuk santri yang berkarakter Islami / berakhhlak mulia sesuai dengan visi, misi serta memberikan pemahaman bahwa belajar adalah semata mata kewajiban dan pengabdian kepada tuhan. Pendekatan pendidikan

pesantren harus menggunakan pendekatan holistik, yaitu pengasuh pesantren memandang bahwa kegiatan belajar mengajar merupakan kesatupaduan dalam totalitas kegiatan hidup sehari-hari. Bagi warga pesantren, belajar di pesantren tidak mengenal perhitungan kapan harus mulai dan harus selesai serta target yang harus dicapai. Tetapi lebih mengarah pada pembentukan watak dan kepribadian yang luhur yang tidak dibatasi ruang dan waktu. Inti pembentukan karakter pesantren adalah keluhuran moralitas dan keagungan akhlak (Mujtahid et al., 2023). Mengenai pelaksanaan pembentukan karakter santri di lapangan dilaksanakan secara terpadu karena dapat menyesuaikan dengan segala keadaan dari para santri.

Di PP Anwarul Huda dalam pelaksanaannya ada kewajiban mengikuti pembiasaan mushafahah terdiri dari beberapa pembiasaan, seperti dimulai dari upacara/apel pagi (setiap hari senin bagi yang tidak ada kegiatan), berdoa dengan membaca Asmaul Husna dan surat-surat pendek. Tentu kegiatan ini adalah kegiatan yang berada diluar pembelajaran atau pengajaran terkait kitab, tafsir al-quran yang dijelaskan oleh pengasuh atau guru. Gunanya adalah agar untuk membuat santri tertarik belajar dan semangat belajar. Selain itu di pesantren ini juga adanya ekstrakulikuler yang meliputi: karate, bisnis kripik dan tempe kacang serta eco green atau menanam. Hal ini sesuai dengan Najab terkait manajemen pendidikan Islam, bahwa pesantren wajib adanya kegiatan khusus yang bersifat umum misalnya ektrakulikuler yang bersifat olahraga, pertanian, interpreneur dan lainnya sebagai pendukung dari penguatan manajemen pendidikan Islam terhadap karakter santri agar ke depannya semakin baik dan siap ketika sudah keluar dari pesantren (Joennaidy, 2019).

Dalam penerapannya juga, pondok pesantren wajib menekankan bahwa sebagai seorang santri harus selalu bersyukur dimana santri itu muamalahnya langsung dengan Allah, dan jika didepan ustadz, kyai ataupun tidak harus berperilaku sama dalam artian tetap tawadhu' dan sopan santun. Untuk mencapai visi, misi Pesantren selalu menekankan

adab dalam mengapai ilmu pengetahuan pada santri. Berikut beberapa karakter yang wajib dilakukan dan dilaksanakan dalam program kegiatan pesantren yang berkaitan dengan karakter:

- a. *Thoharotul Qolbi* (membersihkan hati dan jauh dari pelanggaran). Hal ini dimaksudkan agar santri berlatih, taat pada peraturan dan mempunyai keyakinan suatu saat menjadi panutan, oleh karena diharapkan santri untuk selalu membersihkan hati dari segala kotoran penyakit hati. Penerapan terkait ini di PP Anwarul Huda adalah dengan adanya tariqah yang meliputi tariqah qadariyah dan naqsabandiyah. Dimana tariqah ini wajib diikuti oleh seluruh santri terutama santri yang mau wisuda atau yang akan pulang kapung atau *boyong*. Hal ini dilakukan agar santri memiliki kedamaian hati dan juga jiwa sehingga dalam kehidupan akan lebih tenang dan juga agar dalam hidupnya sebelum ajal tetap memeluk agama Islam dengan menyebut nama atau kalimat Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW sebagai rasulullah.
- b. Ikhlas. Ikhlas disini mengandung arti menata niat yang benar dalam mencari ilmu untuk mendapatkan pengetahuan, mendapatkan ridho dari Allah, mengamalkan dan mengajarkan ilmunya, menegakkan syari'at sehingga ilmunya akan bermanfaat. Bentuk implementasi di PP Anwarul huda adalah selain adanya pembelajaran seperti madrasah diniyah, ngaji subuh dan setelah ashar, juga adanya kegiatan pembagian sedekah, zakat dan infaq kepada orang yang membutuhkan seperti lansia, anak yatim piatu, dan lainnya yang berada di sekitar pesantren.
- c. *Tawadhu' Wa Khidmatul Ulama'*, artinya santri harus mempunyai sikap tawadhu' (rendah hati), semakin bertambah ilmunya semakin bertambah pula tawadhu'nya, khidmah pada ulama dan ahli ilmu. Bentuk implementasi di PP Anwarul huda adalah dengan adanya materi pembelajaran. Sikap yang dipraktekkan oleh santri

adalah datang ke kelas tepat waktu, dan jika ada guru yang datang semua santri diam sebagai rasa tawadhu' kepada guru.

- d. Berusaha mencari manfaat kapanpun dan dimanapun. Hal ini memberi gambaran bahwa ilmu bukan hanya didapat ketika belajar di kelas tetapi di manapun, kapanpun siap mencari manfaat sebuah pengetahuan, oleh karenanya segala macam informasi yang dianggap sebagai catatan penting harus segera ditulis supaya tidak hilang, karena segala sesuatu yang ditulis lebih awet dari yang diamalkan. Hal inilah yang juga dilakukan oleh santri dengan saling membantu kepada teman dan juga masyarakat sekitar.
- e. *At Tahfit Minat Tho'am Wal Manam* Tidak pantas ilmu diterima oleh orang yang suka makan sampai kenyang, jika perut terisi penuh pikiran akan lemas, tidak bisa diajak berfikir dan malas untuk beribadah, demikian juga dengan tidur secukupnya. Maka tidak heran santri di PP Anwarul Huda Malang diwajibkan bangun sebelum adzan subuh untuk melakukan shalat Tahajud dan shalat malam lainnya.
- f. Hormat dengan mu'allim disini memberi pengajaran bahwa orang yang mencari ilmu seharusnya hormat dan rendah diri kepada orang yang mengajar ilmu. Ilmu dan kefahaman dapat diraih seukuran dengan seberapa besar ta'dhim kepada guru (Samawi, 2012).

4. Evaluasi

Proses evaluasi yang dilakukan disini sebagai bentuk tanggungjawab proses pelaksanaan kegiatan. Evaluasi dilakukan melalui rapat mingguan, bulanan, semester hingga tahunan. Tetapi, pada umumnya tidak semua pesantren memahami bahwa mereka telah melakukan manajeman. Selama ini pesantren melanjutkan tradisi belajar secara turun temurun yang diwariskan dari pendahulunya. Menuntut ilmu dipahami sebagai salah satu sarana ibadah dan bentuk penghambaan kepada Allah SWT, walaupun ada

pesantren yang memahami bahwa pesantren telah melakukan evaluasi, masih saja standar evaluasi yang dilakukan bersifat konfensional.

Evaluasi dilakukan dengan tujuan adanya perbaikan guna membenahi kesalahan-kesalahan sebelumnya demi kemajuan sebuah lembaga pendidikan. Evaluasi pembentukan karakter yang ada di Pondok Pesantren wajib melibatkan semua pihak dan dilakukan setiap pekan atau sesuai dengan situasi dan kondisi, yakni berdasarkan dengan keberhasilan program yang dilaksanakan secara terpadu baik dari prestasi atau hasil maupun perubahan tingkah laku positif yang ditunjukkan oleh santri dalam kehidupan sehari hari. Evaluasi di Pondok Pesantren dilakukan secara terpadu mulai dari Bimbingan Konseling, guru, Pendamping Pondok semua ikut berperan mengawal program-program pembentukan karakter santri.

Sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan Arif Syaifudin dalam melaksanakan pembentukan karakter dapat dilakukan melalui tiga strategi, yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral action (Syaifuddin & Fahyuni, 2019). Jadi, dapat ditarik benang merah bahwa evaluasi karakter dapat dilihat dari berbagai langkah-langkah yang dilakukan dari penetapan program, metode, penilaian kinerja dan pengambilan tindakan sedangkan prosesnya melalui pemilihan program, saat proses pelaksanaan program, dan diakhiri pelaksanaan program sehingga memperlihatkan perubahan positif yang ditampakkan oleh keterlaksanaan program secara rapi dan dalam perilaku kehidupan sehari-hari. Begitupula di PP Anwarul Huda Malang melakukan evaluasi setiap tahun dan bulan. Perbedaannya ketika evaluasi bulanan hanya dilakukan dan diikuti oleh pengasuh dan para pengurus pesantren. Sedangkan tahunan diikuti semua pengurus lembaga pesantren mulai pengasuh, pembina, pengurus walisantri, tokoh masyarakat dan juga pengurus harian pesantren.

Desain dan metode pembentukan karakter berdasarkan Manajemen Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang.

Agar implementasi pendidikan karakter di lembaga baik sekolah dan pesantren dapat berhasil, maka syarat utama yang harus dipenuhi

diantaranya teladan dari guru atau ustadzah, karyawan pesantren, pengasuh dan para pemangku kebijakan pesantren, pendidikan karakter dilakukan secara konsisten dan terus menerus, dan penanaman nilai-nilai karakter yang utama. Untuk mencapai semua itu maka perlu adanya gambaran tentang pelaksanaan pendidikan karakter di pesantren.

Menurut Agus Wibowo, ada tiga desain pendidikan karakter yang dapat di laksanakan di pesantren. Desain tersebut adalah a) desain berbasis kelas, di mana guru adalah sebagai pendidik dan santri sebagai pembelajar. b) Desain berbasis kultur pesantren, yang berusaha membangun kultur pesantren yang mampu membentuk karakter santri dengan bantuan pranata sosial pondok agar nilai terbentuk dan terbatinkan dalam diri santri. c) Desain berbasis komunitas dalam hal ini pesantren tidak bekerja dengan sendirinya untuk membangun pendidikan karakter tetapi dapat bekerja lama dengan pihak-pihak yang terkait dari masyarakat maupun dari keluarga santri sehingga nantinya dapat memperkuat pembentukan manajemen dalam membentuk karakter santri (Wibowo, 2012).

Menurut Saptono, dalam praktik pendidikan karakter ketiga aspek yaitu moral knowing, moral feeling dan moral action perlu diterjemahkan dalam desain yang komprehensif. Adapun garis besar desain komprehensif dalam pendidikan karakter mencakup dua belas strategi sembilan diantaranya untuk guru dan tiga diantaranya untuk lembaga termasuk pesantren. Desain untuk pesantren yaitu, mengembangkan sikap peduli yang tidak hanya sebatas kegiatan di kelas, menciptakan budaya moral yang positif di pesantren, dan melibatkan orang tua siswa dan masyarakat sebagai partner dalam pendidikan karakter (Saptono, 2011).

Sedangkan menurut Marzuki ada beberapa metode pembinaan pendidikan karakter di lembaga termasuk pesantren yaitu: 1) Metode langsung dan tidak langsung, 2) Melalui mata pelajaran atau dikenal juga kitab tersendiri dan reintegrasi ke dalam semua pembahasan yang ada, 3) Melalui kegiatan-kegiatan di luar kelas, yaitu pembiasaan- pembiasaan

atau pengembangan diri, 4) Melalui metode keteladanan, 5) Melalui nasihat-nasihat dan memberi perhatian, 6) Metode reward dan punishment. Dengan demikian metode pendidikan karakter pada dasarnya adalah secara terus menerus sehingga seorang Santri merasa terbiasa dan tidak menjadi beban untuk melakukan perbuatan yang telah ditentukan oleh agama. Selain itu, seorang pendidik harus memiliki strategi-strategi khusus dalam pendidikan karakter yang dapat merangsang siswa untuk berbuat baik (Marzuki, 2015).

Untuk PP Anwarul Huda malang adalah mengadopsi desain berbasis kelas dan kultur pesantren. Dimana untuk desain berbasis kelas diterapkan di Madrasah Diniyah yang dilakukan setiap hari mulai setelah magrib hingga jam 20.30 WIB malam hari kecuali hari jumat. Semua santri akan mewajibkan mengikuti kelas sesuai kemampuan yang sudah diatur oleh pengurus pondok. Sedangkan desain berbasis pesantren dilakukan ketika pengajian setiap selesai shalat subuh dan ashar serta kajian pagi dan sore setiap hari minggu untuk umum. Dimana para santri melakukan seperti pembelajaran badongan dan sorongan.

Kesimpulan

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam manajemen pendidikan Islam di PP Anwarul Huda Malang untuk penguatan santri terdapat empat hal yang penting yang meliputi perencanaan yang harus diketahui oleh semua warga pesantren, pengorganisasian yang harus melibatkan semuanya termasuk masyarakat dan walisantri serta memiliki sarana prasarana yang lengkap, pelaksanaan yang harus dilakukan setiap minggu, bulan semester dan tahunan. Dimana dalam pelaksanaan wajib adanya juga pembiasaan harian, kegiatan khusus selain adanya kegiatan Inti. Selain itu perlu adanya juga karakter yang prioritas wajib dilakukan santri melalui kegiatan di pesantren. dan evaluasi yang wajib dilakukan dengan mengutamakan secara individual dan umum.

Desain dan metode pembentukan karakter berdasarkan manajemen pendidikan Islam di Pondok Pesantren Anwarul Huda menggunakan desain

berbasis kelas yang diterapkan di Madrasah diniyah setiap hari kecuali hari jumat pada jam setelah magrib hingga jam 20.30 WIB Malang. Sedangkan desain berbasis kultur pesantren yang berusaha membangun kultur pesantren yang dilakukan setiap pengajian setelah subuh, dan ashar serta pengajian umum pesantren. Sedangkan pembiasaannya dilakukan melalui metode keteladanan, melalui nasihat-nasihat dan memberi perhatian, metode reward dan punishment bagi santri yang tidak mengikuti aturan di pesantren.

Referensi

- Arifin, B. samsul, & Rusdiana. (2019). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Pustaka Setia.
- Indrawan, I., Abidin, Z., Rochbani, I. T. N., & dkk. (2020). *Manajemen Pendidikan Islam*. Pena Persada.
- Joennaidy, A. M. (2019). *Konsep dan Strategi Pembelajaran di Era Revolusi Industri 4.0*. Laksana.
- Kementerian Agama RI. (2015). *Al-Quran dan Terjemahannya*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran.
- Kiky. (2020). *Tiga Program Prioritas Nasional RPJMN IV 2020-2024 Jadi Point Penting Kementerian Agama*. Kemenag DKI Jakarta. <https://dki.kemenag.go.id/berita/tiga-program-prioritas-nasional-rpjmn-iv-2020-2024-jadi-point-penting-kementerian-agama-vDjmp>
- Lichona, T. (2019). *Educating For Characters* (Abdu & Wamaungo (eds.); Terjemahan). Bumi Aksara.
- Marzuki. (2015). *Pendidikan Karakter Islam*. Amzah.
- Mujtahid, Assidiqi, A. H., Sadiyah, D., & Maulana, H. F. (2023). Educational values in Eid culture of Javanese society in Malang and Jember. *Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 6(4), 2599–2473. <https://doi.org/https://doi.org/10.31538/almada.v6i4.4225>
- Mulyasa. (2013). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bumi Aksara.
- Rijali, A. (2019). Teori Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Salahudin, A. (2017). *Metode Riset Kebijakan Pendidikan*. Pustaka Setia.
- Samawi, M. (2012). *Pendidikan Karakter Konsep dan Model*. Remaja Roasda karya.
- Santi, S., Undang, U., & Kasja, K. (2023). Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik. *Pendidikan Tambusai*, 7(2), 192–216. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/download/8918/7282>
- Saptono. (2011). *Dimensi Pendidikan Karakter: Wawasan Strategis dan Langkah Praktis*. Erlangga Graup.
- Sugiyono. (2021). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*.

Alfabeta.

Syaifuddin, M. A., & Fahyuni, E. F. (2019). Pengaruh Pendidikan Karakter Melalui Kurikulum Muatan Lokal Di Smp Muhammadiyah 2 Taman. *PALAPA : Jurnal Studi Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, 3, 23.

Wibowo, A. (2012). *Pendidikan Karakter, Strategi Membangun Karakter Bangsa*. Pustaka Pelajar.